

Ilona Oisina sekedar hobi bermain burung Lovebird. Ia tak pernah ber-pikir menernaknya dan jadi pengu-saha burung itu.

“Beli, beli, beli (lovebird), la- ma-lama banyak. Suami bilang „ini mau diapain, udah banyak gini”. Saya pikir apa kita ternak aja ya. Karena pada masanya birahi siap kawin gak bisa kita lombain. Harus dikawinin. Jadi begitu terus, numpuk nih siap kawin,” ujar Ilona kepada reporter majalah ini, di Jakarta, Rabu, 5 September 2018.

Katika berpikir untuk ternak, Ilona mulai belajar bagaimana mengembangbiakan Lovebird. Berbagai informasi mulai dia cari tentang ternak burung. Ia juga mencari informasi dari teman sampai ahlinya. “Balajar gak lama, paling sem- inggu. Saya baca-baca artikel. Sekarang gampang ada media online menyediakan banyak infor- masi. Ya udah saya lihat, baca. Saya nanya teman dan peternak Lovebird. Jadi saya diajarin perkembangbiakan Lovebird ini. Saya Tanya gimana caranya, kan- dangnya seperti apa?, makannya seperti apa?,” ucapnya. Wanita yang berprofesi se- bagai dosen ini, memulai ternak dengan lima pasang induk burung Lovebird. Ternyata, indukan terse- but bertelur. Ia lalu menambah lagi indukan menjadi delapan pasang sampai akhirnya 100 pasang.

Saat ternaknya sudah banyak, Ilona memindahkannya ke rumah dia yang lain. Rumah ini berada di promosikan bisnisnya kepada pencinta burung Lovebird. Ia pro- mosikan secara langsung di lapan- gan dan juga lewat jual-beli online. Bukan persoalan yang sulit bagi Ilona mendapatkan pembeli. Karena sebelum ternak Lovebird, Ilona sudah terkanal di kalangan pemain burung tersebut. Oleh komunitas Lovebird, Ilona dikenal dengan sapaan „mami”. Burung Lovebirdnya yang ser- ing juara di tingkat komunitas hingga nasional yang membuat Ilona terkenal. Ring Cilo yang jadi identitas burungnya, bahkan dise- gani lawan-lawan dalam lomba. Karena itu, anak burung Lovebird hasil ternakannya banyak yang membeli.

“Pemain-pemain Lovebird itu kalo nanya ring saya (Ring Cilo), tuh, udah pada tau. Karena me- mang mungkin termasuk banyak lah, ternakan saya lumayan ban- yak jadi cepet nyebar informasi,” katanya. Perekor anakan Lovebird di- Depok, Jawa Barat. Ia takut kalau banyaknya burung ternak ini akan menghadirkan virus yang memba- hayakan dirinya dan keluarga. Ka- rena itu dia pindahkan ternaknya ke rumah lainnya. “Virus dari hewan pasti kan ada. Walaupun sebersih- bersihnya, pastikan ada. Jadi saya pisah-pisahin nih, akhirnya rumah yang satu saya jadika ternak bu- rung,” katanya. Setelahnya ternaknya sudah siap dijual, Ilona lalu mulai menjual oleh Ilona seharga Rp 500- 700 ribu. Untuk hitungan anak Lovebird, harga tersebut tergolong mahal. Hal inipun diakui pula oleh Ilona. Alasannya mematok harga tinggi, karena Ilona menjamin kualitas dagangannya.

Dalam sebulan, „mami” bisa menjual 30 ekor Lovebird. Tapi kadang kurang dan bisa juga melebihi angka tersebut. Ilona me- mang tak menargetkan penjualannya 30 ekor perbulan. Terlebih harga pasaran burung Lovebird saat ini sedang turun, menembus Rp 200 ribu/ekor. Na- mun dia berbisnis bukan hanya mencari untung semata. Jadi dia menjual burung selakunya saja. “Selaku aja, tapi tetep saya menjaga harga itu. Saya gak mau bermain disitu (menuruni harga), saya murni hobi, plus kalau pun bisnis tidak merusak pasar. Ka- dang kalo kita bermain begitu ka- sian sama pedagang-pedagang. Saya gak mau,” katanya.

“Konsumen itu biasanya dia percaya dengan satu orang. Jadi kalo dia sudah percaya dengan burung saya, dia ga kakan pindah ke lain hati. Jadi yang beli itu sebenarnya ada orang-orang yang saya kenal,” lanjutnya. Bila Ilona berpikir bisnis ini hanya mencari untung semata, maka baginya sangat untuk mendapatkan itu. Setiap

minggu, ternak Lovebird-nya panen banyak. Jika ingin mencari untuk, katanya, dia tinggal menurunkan harga menjadi Rp 100/ekor. Tapi Ilona tak mau melakukannya karena itu bukan omongan kosong. Ia juga menekankan kepada pekerjanya untuk jujur kepada pembeli. "Kalo burung ini gak bagus, jangan bilang bagus. Karena itu buat mati pasaran. Tapi kalo emang burung ini bagus, ya bilang bagus. Jadi sesuai dengan keadaan burung, akhirnya orang percaya. Makanya kita bisa bertahan karena kejujuran. Namanya bisnis itu ya saya selalu nanemin kejujuran. Sama kaya kita beli barang, orang bilang bagus tau-tau kita pake gak enak, kan kita kecewa. Ya berusaha lah, berusaha untuk jujur," paparnya. Prinsipnya Ilona membangun bisnisnya ini bersama suaminya. Ia awalnya menyukai burung Lovebird dari suaminya yang lebih dulu bermain burung tersebut. Sampai saat ini, usahanya terbilang sudah besar. Hampir semua komunitas burung Lovebird mengakui kualitas produk dagangannya itu.

Dari usahanya ini, „mami“ mampu memperkerjakan enam orang. Semuanya ada warga sekitar tempat ternaknya. Ia juga memiliki banyak joki untuk mengurus burung hasil ternakannya. "Jadi pengurusnya tuh beda - beda mas. Jadi kalo ngurus untuk kebersihan, nyapu, ngepel itu ibu-ibu yang tinggal di daerah situ," katanya. Dalam berbisnis, Ilona menjunjung tinggi kualitas dan kejujuran, bukan „mami“ juga punya cara sendiri untuk membuktikan kualitas produk dagangannya. Caranya itu dengan mengikuti burung Lovebird-nya di lomba-lomba komunitas burung tersebut. Kadang Ilona yang turun langsung ke lapangan, kadang hanya jokinya saja. Setiap turun, pasti burungnya mendapatkan juara. "Ya, saya kalau di lokasi, saya selalu promosi lah ya. Dengan burung juara, secara langsung kita promosi kan. Jadi kalo lomba burung itu ada event-eventnya, ada yang nasional, ada yang regional, biasanya kalo yang nasional itu saya jualan," katanya.

Usaha Lovebird milik Ilona ini tak terkenal di komunitas sekitar Jabotabek saja. Tapi di luar Jabotabek juga banyak peminatnya. Rata-rata yang pernah beli burung Lovebird Ilona ini menjadi pelanggan tetapnya. Mereka kembali membeli hasil ternakan Ilona bukan hanya soal kualitas. Tapi karena Ilona juga pintar menjaga hubungan relasinya. "Kita punya grup, ada grup. Jadi sebenarnya kaya grup di Facebook tuh ada grup Kicau Mania, terus di *WhatsApp* juga ada. Jadi saya menjalin hubungannya gitu, karena kan saya gabisa intens ketemu mereka," ujarnya. Ilona mulai menyukai burung Lovebird sejak 12 tahun yang lalu, tepat dari 2006. Kala itu dia berusia 26 tahun. Ia tak merasa risih dengan hobinya ini, yang dominasi lelaki. Ilona juga tak permasalahkan dirinya disapa „mami“ oleh komunitas burung Lovebird.

"Enaknya di Kicau Mania, kaya misalnya saya perempuan gitu ya, suami ga ikut lomba, saya sama joki, itu gak ada tuh istilah di ganggu di apa gitu. Jadi mereka khusus ini hobi. Jadi untuk macem-macem itu enggak, jadi itu saya merasa nyaman, Walaupun kadang-kadang yang kita lihat pemain itu akar rumput, mungkin mereka pendidikannya rendah, gak tau sopan santun, tapi mereka menghargai itu. Ya saya nyaman-nyaman aja, jadi kenyamanan itu yang membuat saya betah di Kicau Mania," tutupnya.